

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK *DICTOGLOSS* DALAM
MENYIMAK CERITA MURID KELAS V SD INPRES
MALLENGKERI 2 KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Rahmatang

NIM.10540 8998 14

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
AGUSTUS, 2018**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : RAHMATANG
 NIM : 10540 8998 14
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Makassar
 Dengan Judul : Pengaruh Penggunaan Teknik *Dictogloss* dalam Menyimak
 Cerita Murid Kelas V SD Inpres Mallengkeri II Kota
 Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim
 Penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum

Pembimbing II

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
 NBM 860 924

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd
 NBM 1148913



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RAHMATANG**, NIM **10540 8998 14** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 123/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 24 Dzulqaidah 1439 H / 06 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Surjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., NEM**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D**
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd**
4. Dosen Penguji : 1. **Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum**
2. **Dr. H. Bahrun Amir, M.Hum**
3. **Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd**
4. **Andi Adam, S.Pd., M.Pd**

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
 NBM. 360934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

SURAT PERNYATAAN

Nama Mahasiswa : **RAHMATANG**
NIM : 10540 8998 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dengan Judul : Pengaruh Penggunaan Teknik *Dictogloss* dalam
Menyimak Cerita Murid Kelas V SD Inpres Mallengkeri
II Kota Makassar

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apaabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar 2014

Makassar, Juni 2018

Yang membuat pernyataan

Rahmatang

NIM.10540 8998 14



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RAHMATANG**
NIM : 10540 8998 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Dengan Judul : Pengaruh Penggunaan Teknik *Dictogloss* dalam Menyimak Cerita Murid Kelas V SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar

dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini, saya yang benjanji menyusunnya sendiri (tidak di buat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya selalu konsultasi dengan pembimbing yang pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila perjanjian seperti butir 1,2,dan 3 dilanggar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2018
Yang membuat perjanjian

Rahmatang
NIM.10540 8998 14

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Hai orang-orang beriman mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan shalat) sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”
(Q.S al-Baqarah: 153)*

*“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”
(Q.S az-Zumar: 10)*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini,

sebagai tanda bakti dan cintaku

kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta:

Ramli (Alm.) dan Harwina

Orang tua yang selalu memberi dukungan,

nasehat dan perhatian di setiap langkah kakiku..

serta buat adik tercintaku, Justan

yang sangat kakak sayangi,

tumbuhlah menjadi sosok yang membanggakan

agama & keluarga..

Pelangi hati, yang mewarnai

kehidupanku dalam tawa dan air mata..

*Alamamater tercintaku
Universitas Muhammadiyah Makassar*

ABSTRAK

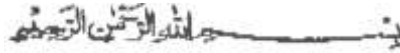
Rahmatang, 2018. “*Pengaruh Penggunaan Teknik Dictogloss dalam Menyimak Cerita Murid Kelas V SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar.*” Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Abdul Rahman Rahim dan Sitti Aida Azis.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II kota Makassar?” Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan Teknik *Dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri 2 kota Makassar. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar dengan jumlah keseluruhan 341 murid, sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas VB SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar yang berjumlah 39 murid. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis inferensial dengan menggunakan rumus uji-*t*.

Dari hasil analisis data maka disimpulkan bahwa perbandingan hasil rata-rata antara pretest dan posttest yaitu pretest diperoleh nilai rata-rata 63,02, dan posttest dengan nilai rata-rata siswa adalah 78,58. Dari hasil perhitungan statistik inferensial uji-*t* diperoleh $t_{hitung}=14,967$. Dalam t_{tabel} dengan $db=38$ pada taraf signifikan 0,05 maka diperoleh t_{tabel} yaitu 1,685. Berdasarkan temuan, maka diperoleh t_{hitung} lebih besar $t_{tabel}(14,797>1,685)$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar

Kata Kunci : Teknik *dictogloss*, menyimak cerita

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah swt., atas berkat nikmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ”Pengaruh Penggunaan Teknik *Dictogloss* dalam Menyimak Cerita Murid Kelas V SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar” ini bisa diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta keluarganya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar(PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan kendala dan hambatan yang dilalui oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat usaha yang optimal dan dukungan dari berbagai pihak, hingga akhirnya penulis dapat melewati hambatan tersebut.

Segala hormat penulis haturkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai serta mendoakan penulis dalam proses mencari ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para saudara dan keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemani dan memberi semangat kepada penulis. Kepada bapak Dr. Abdul Rahman Rahim, M.Hum. dan ibunda Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd , dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga kepada peneliti sejak penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hj.Marsiah,S.Pd., kepala SD Inpres Mallengkeri II dan Ibu Asma Amin, S.Pd.,wali kelas VB SD Inpres Mallengkeri II yang telah meluangkan waktunya dan memberi kesempatan untuk melakukan penelitian. Bapak Dr.H.Abdul Rahman Rahim,S.E.,M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. beserta staf, dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd., beserta stafnya,, serta ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D. beserta seluruh stafnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Namun, penulis bersyukur karena dengan kemampuan yang dimiliki dengan segala keterbatasan penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin. *Jazaakumullahu Khairan Katsiraa*

Makassar, 28 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Hasil Penelitian Yang Relevan	7
2. Pengertian Menyimak	9
a. Hakikat Menyimak	9
b. Tujuan Menyimak	11
c. Jenis-jenis Menyimak	12
d. Tahap-Tahap Menyimak	18

e. Proses Menyimak	19
f. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak	20
g. Metode Menyimak	22
h. Indikator Keterampilan Menyimak	24
3. Cerita Pendek Anak	26
a. Pengertian Cerita	26
b. Unsur-Unsur Cerita	27
4. Teknik <i>Dictogloss</i>	29
a. Pengertian Teknik	29
b. Pengertian Teknik <i>Dictogloss</i>	30
c. Tahap-Tahap Teknik <i>Dictogloss</i>	31
d. Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Dictogloss</i>	32
B. Kerangka Pikir	33
C. Hipotesis Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Rancangan Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel	37
1. Populasi	37
2. Sampel	38
C. Variabel Penelitian	39
1. Variabel	39
2. Definisi Operasional Variabel	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Analisis Data Statistik Deskriptif	44
a. <i>Pre Test</i>	44
b. <i>Post Test</i>	46
2. Analisis Data Statistik Inferensial	47
B. Pembahasan	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	52
A. Simpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data murid kelas V SD Inpres Mallengkeri 2 Tahun Pelajaran 2017/2018	38
Tabel 2	Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	41
Tabel 3	Analisis Statistik Deskriptif Hasil <i>Pre Test</i> Mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Mallengkeri II	44
Tabel 4	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Mallengkeri II	45
Tabel 5	Analisis Statistik Deskriptif Hasil <i>Post Test</i> Siswa Kelas V SD Inpres Mallengkeri II Mata pelajaran Bahasa Indonesia	46
Tabel 6	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Mallengkeri II.....	46

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Pikir	34
------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Persentase Skor Hasil <i>Pretest</i>	45
Gambar 2 Diagram Persentase Skor Hasil <i>Posttest</i>	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Kelas VB SD Inpres Mallengkeri II.....	56
Lampiran 2 Daftar hadir siswa kelas VB SD Inpres Mallengkeri II.....	57
Lampiran 3 Perangkat Pembelajaran	58
Lampiran 4 Soal evaluasi <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i>	62
Lampiran 5 Rubrik Penilaian Menyimak Cerita Pendek	72
Lampiran 6 Daftar Nilai Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	75
Lampiran 7 Analisis Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	77
Lampiran 8 Dokumentasi	78
Lampiran 9 Riwayat Hidup Penulis	80
Lampiran 10 Surat-Surat Penelitian	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melatih keterampilan berbahasa (*language art, language skills*) dalam kurikulum sekolah dasar mencakup empat aspek, yaitu (a) keterampilan menyimak (*listening skills*), (b) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (c) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (d) keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan erat yang disebut catur tunggal. Tarigan, (1994: 1). Diantara keempat keterampilan tersebut, menyimak merupakan keterampilan pertama yang harus dikuasai oleh murid. Setelah itu, mampu membaca, berbicara, dan menulis.

Menyimak merupakan faktor penting bagi keberhasilan murid dalam belajar, karena keterampilan menyimak mendominasi aktifitas murid dalam proses pembelajaran dibanding keterampilan lainnya. Murid yang tidak terampil dalam menyimak maka akan mengalami kesulitan dalam belajar bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Rost (1994): 141-142) bahwa keterampilan menyimak berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua karena dapat memberikan input yang berarti bagi orang yang sedang mempelajari bahasa tersebut.

Menyimak merupakan keterampilan reseptif yang memberikan kontribusi yang besar terhadap keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Menyimak juga sangat berpengaruh terhadap mata pelajaran yang lain, yaitu murid memperoleh informasi dari bahan simakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari kemampuan menyimak juga memegang peranan

penting dalam pengembangan diri, perilaku, dan hubungan sosial, yakni dalam berkomunikasi secara efektif untuk mendapatkan respon yang sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Astuti (2002:3).

Pernyataan di atas sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dijelaskan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Standar kompetensi menyimak yang harus dikuasai oleh siswa adalah “Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda disekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun, dan cerita rakyat”.

Pentingnya keterampilan menyimak juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengenai kerangka dasar dan struktur kurikulum dalam pasal 6 ayat 6 yang menerangkan bahwa “Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi”.

Hasil penelitian Burhan (2010: 82) menyatakan bahwa pada umumnya setiap hari orang menggunakan waktu komunikasinya 45% untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Dalam penelitian lain, Beery melaporkan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan menyimak dengan tingkat intelegensi anak, yaitu berkisar antara 27 sampai 56%. Telaah di

atas menunjukkan betapa peningnya keterampilan menyimak dalam keberhasilan proses pembelajaran (Tarigan, 2008: 12-13)

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa waktu yang digunakan untuk menyimak lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah lepas dari kegiatan menyimak, baik menyimak cerita, berita, laporan, iklan, dan lain-lain. Mencermati hal tersebut, maka pembelajaran menyimak perlu dioptimalkan karena memiliki peran dalam kehidupan manusia. Keterampilan menyimak siswa akan mempengaruhi keterampilan lainnya, seperti berbicara, membaca, menulis, dan bahkan keterampilan bersastra.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kelas V SD Inpres Mallengkeri 2 dapat diketahui bahwa keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah. Rendahnya keterampilan menyimak cerita berasal dari faktor siswa dan guru yaitu : 1) kurangnya minat siswa pada pembelajaran menyimak cerita, 2) rendahnya kemampuan siswa mengulas kembali isi cerita yang telah disimak, 3) pembelajaran menyimak cerita bersifat konvensional, dan 4) guru belum menemukan alternatif strategi, metode, atau teknik pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan keterampilan menyimak cerita. Guru menyampaikan pembelajaran menyimak dengan cara yang konvensional yang mengakibatkan minat siswa berkurang.

Apabila permasalahan ini dibiarkan secara berkelanjutan maka yang terjadi adalah siswa tidak terampil menyimak cerita. Sebagai salah satu upaya untuk

meningkatkan keterampilan menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar adalah menggunakan teknik *Dictogloss*.

Teknik yang diperkenalkan pertama kali oleh Ruth Wajnryb (1990) ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan keterampilan menyimak murid sehingga dapat dijadikan sebagai alternative teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. David Nunan (dalam Azies & Alwasilah, 1996:85), mengemukakan bahwa teknik *dictogloss*, yaitu sebuah teknik dalam pengajaran menyimak yang tergolong komunikatif. Teknik ini mirip dengan teknik dikte tradisional, walaupun hanya bersifat superfisial.

Dengan teknik ini, murid diharapkan mampu melatih serta meningkatkan kemampuan menyimak berdasarkan cerita yang diperdengarkan. Selain itu dengan adanya kegiatan kelompok kecil dalam teknik tersebut, akan melatih siswa untuk saling bekerjasama dalam menyatukan dan melengkapi catatan mereka. Teknik *dictogloss* mampu memanfaatkan prinsip bahwa dua kepala selalu lebih baik daripada satu kepala. Siswa mampu mengumpulkan dan memanfaatkan sumber-sumber, bahkan siswa akan mampu melakukan sesuatu di atas kompetensi mereka yang sebenarnya.

Bertitik tolak pada kenyataan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Teknik *Dictogloss* dalam Menyimak Cerita Murid Kelas V SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu “Adakah pengaruh penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri 2 kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Teknik *Dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri 2 kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini member manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknik mengajar yang baik sesuai materi pelajaran dan menarik bagi murid serta dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa.

b. Secara Praktis

1) Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah terhadap masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.

2) Sekolah

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan mutu semua mata pelajaran bahasa Indonesia.

3) Guru

Memberikan masukan kepada para guru untuk menerapkan teknik *Dictogloss* dalam melaksanakan pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran keterampilan menyimak.

4) Murid

Memberikan semangat kepada murid dalam mengikuti pembelajaran di kelas, serta meningkatkan hasil belajar murid karena dengan teknik *Dictogloss*, masalah murid dalam belajar baik dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran yang lain bisa mudah dipecahkan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Berikut ini dikemukakan penelitian yang relevan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

Ela Suryani (2014) melakukan penelitian tentang Penggunaan Teknik *Dictogloss* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD N 2 Karangtalun Tahun 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita yang dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa yang telah mencapai nilai di atas KKM ≥ 70 pada setiap siklusnya. Sebelum dilaksanakan tindakan (prasiklus) nilai rata-rata kelas 66,9 dengan persentase ketuntasan sebesar 45%, siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata kelas 72 dengan persentase ketuntasan sebesar 65% dan pertemuan kedua nilai rata-rata kelas 76,05 dengan persentase ketuntasan sebesar 75%, siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata kelas 81,4 dengan persentase sebesar 85% dan pertemuan kedua nilai rata-rata kelas 84,1 dengan persentase sebesar 90%.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik *dictogloss* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N 2 Karangtalun tahun 2013/2014.

Wibowo (2012) dengan judul penelitian “Penerapan Teknik Dictogloss Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak, serta mengetahui respon dan minat belajar siswa kelas X-2 MAN 1 kota Magelang terhadap pembelajaran menyimak bahasa Arab dengan menerapkan teknik dictogloss. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari data tes dapat diketahui peningkatan yaitu skor rata-rata kelas dari 32 siswa pada siklus I adalah 64,16 dan pada siklus II adalah 79,72, serta terjadi peningkatan hasil belajar subjek penelitian dari tiap pertemuan dengan presentase 12,13% dari pertemuan I ke pertemuan II, serta 11,87% dari pertemuan II ke pertemuan III. Selanjutnya peningkatan 10,12% dari pertemuan III ke pertemuan IV. Pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Arab dengan teknik dictogloss telah meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Arab siswa sebesar 11,37%. Hasil non tes juga menunjukkan respon dan minat yang signifikan terhadap pembelajaran menyimak bahasa Arab pada siswa kelas X-2 MAN 1 kota Magelang tahun ajaran 2010/2011.

Dalam penelitian lain, Margana (2017) dengan judul penelitian Penerapan Teknik *Dictogloss* dan *Mindmap* dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas IV-B Sdn Padasuka I pada Materi Pengumuman mendapatkan hasil pada siklus I siswa yang telah tuntas sebanyak 7 siswa atau 33% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa atau 67%. Pada siklus II siswa yang tuntas bertambah menjadi 13 siswa atau 62% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 8 siswa atau 38%, sedangkan pada siklus III siswa yang tuntas menjadi 18 siswa

atau 86% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 orang atau 14%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menemukan syarat pokok dan menyampaikan kembali pengumuman dengan baik sehingga hasil belajar siswa telah melebihi mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran menyimak menggunakan teknik *dictogloss* yang benar, bisa membantu meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Sehingga dengan adanya acuan peneliti sebelumnya, maka peneliti juga ingin melakukan penelitian eksperimen yang meneliti tentang keterampilan menyimak dengan menggunakan teknik *dictogloss*. Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan teknik Dictogloss dalam pembelajaran menyimak. Adapun perbedaan dari peneliti sebelumnya yaitu peneliti tersebut meneliti pada kelas IV sekolah dasar dan kelas X Madrasah Aliyah, sedangkan peneliti saat ini meneliti pada kelas V di sekolah dasar dengan sekolah SD Inpres Mallengkeri II,

2. Pengertian Menyimak

a. Hakikat Menyimak

Dalam pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa lisan sering kita jumpai istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Subyantoro (2003:1-2) menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak pengertiannya sama dengan mendengar tetapi

dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi.

Menyimak atau mendengarkan merupakan keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat *receptif* atau bersifat menerima. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Brooks (dalam Tarigan, 2008:4) bahwa menyimak berarti menerima informasi dari sumber lisan atau dengan perkataan lain menyimak berarti menerima informasi dari kegiatan berbicara.

Menurut Heryadi (2008:7), kegiatan menyimak merupakan tindakan atau aktivitas mental dalam menangkap, memahami, menimbang, dan merespon pesan yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa lisan. Sedangkan Tarigan (2008:31) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan bunyi bahasa lisan yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian serta pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, dan merespon yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.

Melihat kondisi tersebut, kebutuhan berkomunikasi memang menjadi indikator penting dalam menghubungkan diri dengan interaktor lainnya, ketika seseorang menjadi seorang pembicara yang handal, maka akan ada pendengar atau

penyimak yang handal pula untuk merefleksikan informasi yang disampaikan. Tentu ada yang berperan sebagai pemberi pesan dan ada yang berperan sebagai penerima pesan.

b. Tujuan Menyimak

Menurut Hunt (dalam Tarigan, 2008:59) ada empat fungsi utama menyimak, yaitu:

1. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi.
2. Membuat hubungan antarpribadi lebih efektif.
3. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yg masuk akal.
4. Agar dapat memberikan responsi yang tepat.

Sedangkan, menurut Logan dan Shrope (dalam Tarigan, 2008:60-61) tujuan menyimak seperti berikut:

1. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara; dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar.
2. Ada orang yang menyimak dengan penekanan dan penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni); pendeknya, dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
3. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain); singkatnya, dia menyimak untuk mengevaluasi.

4. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya, pembicaraan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan); pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
5. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lincer dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan sangat menunjang dalam mengomunikasikan ide-idenya sendiri.
6. Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti (distignif), mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya, ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
7. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin memperoleh masukan berharga.
8. Selanjutnya, ada lagi orang yang tekun menyimak pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

c. Jenis – Jenis Menyimak

Jenis menyimak ada dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif (Tarigan, 2008:37-59), yaitu

1. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda.

Menyimak ekstensif bisa juga disebut sebagai proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di jalan, di pasar, kotbah di masjid dan sebagainya.

Beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif antara lain:

- a. Menyimak sosial (*social listening*) yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, di pasar, di jalan, dan sebagainya.
- b. Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah kegiatan menyimak yang dilakukan secara kebetulan. Contoh menyimak sekunder yaitu pada saat kita belajar dan tiba-tiba kita mendengar suara anggota keluarga kita bercanda di ruang tamu, suara radio, televisi, atau suara-suara lain yang ada disekitar tempat tinggal kita.
- c. Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiatif adalah kegiatan menyimak untuk menikmati atau menghayati sesuatu. Misalnya menyimak pembacaan puisi.
- d. Menyimak pasif adalah kegiatan menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa sadar

2. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan untuk memahami makna yang dikehendaki. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menyimak intensif diantaranya yaitu menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman, menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pemikiran dan perasaan yang tinggi, menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal dan menyimak intensif memerlukan produksi materi yang disimak.

Jenis-jenis yang termasuk dalam menyimak intensif diantaranya adalah:

1. Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekurangan, kekeliruan, dan ketidakteelitian yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang.
2. Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering juga disebut menyimak sejenis telaah. Menurut Dawson (dalam Tarigan: 2008: 49) kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif yaitu: (a) mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan; (b) mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat; (c) mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu; (d) memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam; (e) merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran,

ataupun pengorganisasiannya; (f) memahami ide-ide sang pembicara; (g) mencari dan mencatat fakta-fakta penting.

3. Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya.

Dalam kegiatan menyimak kreatif ini tercakup kegiatan-kegiatan: (a) menghubungkan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak; (b) membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik sementara menyimak; (c) menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan; (d) mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut.

4. Menyimak eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidik, atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menjelajahi serta menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian, informasi tambahan mengenai suatu topik dan isu, penggunjingan atau buah mulut yang menarik.

5. Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi,

pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara. Dawson (dalam Tarigan, 2008:52).

6. Menyimak selektif adalah menyimak secara cerdas dan cermat aneka ragam ciri-ciri bahasa yang berurutan (nada suara, bunyi, bunyi asing, bunyi-bunyi yang bersamaan, kata dan frase, serta bentuk-bentuk ketatabahasaan). Satu-satunya cara yang mungkin membuat kita terbiasa dengan bentuk akustik bahasa ialah mendengarkannya atau menyimaknya secara selektif. Salah satu keuntungan utama menyimak secara selektif pada struktur-struktur ketatabahasaan ialah struktur-struktur yang diserap oleh proses ini cenderung membuat kebiasaan-kebiasaan dalam otak kita. Beberapa bahasa menuntut adaptasi atau penyesuaian tertentu terhadap urutan prosedur yang disarankan berikut ini, tetapi bagi sebagian besar ciri-ciri bahasa yang berurutan ini, hendaklah disimak secara selektif dalam urutan sebagai berikut:

- a. Nada suara

Nada suara, apakah turun atau naik ataupun tetap mendatar, jelas merupakan salah satu dari hal-hal pertama yang harus diperhatikan oleh seorang anak mengenai suatu bahasa baru. Kalau seseorang pertama kali mendengarkan suatu bahasa asing dia biasanya memperoleh kesan bahwa benar-benar tiada limit variasi-variasi puncak atau nada suara pada aneka ragam kata, frasa, dan kalimat. Akan tetapi, secara berangsur, semakin

banyak seseorang menyimak suatu bahasa maka semakin tinggi pula kesadarannya bahwa sebenarnya ada sejumlah batas yang amat tegas tempat orang (sebagai pembicara) berbuat dengan suaranya.

b. Bunyi-bunyi asing

Begitu seseorang menyimak secara selektif pada aneka variasi nada suatu bahasa yang biasanya memakan waktu paling sedikit seminggu atau lebih, bunyi-bunyi asing tertentu, baik konsonan maupun vokal, tentu sangat menarik perhatiannya. Oleh karena itu, segi-segi berikutnya yang harus disimak secara selektif adalah bunyi-bunyi asing dalam bahasa tersebut.

Kalau suatu bunyi agak sering dipakai, cara yang baik serta bijaksana ialah hanya memusatkan perhatian pada bunyi yang satu itu. Segala sesuatu yang lainnya akan hilang dari perhatian seseorang selama perhatian dipusatkan untuk mendengarkan setiap kejadian. Dalam waktu yang amat singkat akan terlihat bahwa bunyi ini tidak selalu sama. Terdapat perbedaan-perbedaan kecil tetapi cukup sebagai ciri-ciri dasar yang ditemukan sehingga seseorang dapat menetapkan apa sebenarnya yang menentukan bunyi distingtif yang sama itu (proses yang sama dapat diikuti dalam menyimak bunyi-bunyi lain yang amat berbeda dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia)

c. Bunyi-bunyi yang bersamaan

Setelah menyimak secara selektif pada bunyi-bunyi yang asing, kita hendaknya mulai mengarahkan perhatian pada perangkat-perangkat bunyi yang bersamaan. Kalau kita mulai membedakan antar bunyi-bunyi yang

bersamaan, kita mulai mendapati bahwa kesamaan-kesamaan yang serupa itu berjalan berkelompok-kelompok.

d. Kata-kata dan frasa-frasa

Setiap orang yang menyimak secara saksama pada suatu bahasa asing akan segera melihat dan menemukan kombinasi-kombinasi bunyi yang terjadi berulang-ulang. Kalau seseorang mendengar berulang kali suatu gabungan identik dua atau tiga suku kata maka besar sekali kemungkinannya merupakan suatu kata atau akar kata. Bila seseorang mendengar berulang kali kombinasi-kombinasi yang terdiri atas lima atau enam suku kata, agaknya ini merupakan frasa. Salah satu dari frasa-frasa yang paling penting dalam menyimak kata-kata secara selektif, ataupun menyimak frasa-frasa dan kalimat-kalimat secara selektif, ialah mencoba memahami konteks apa makna yang dikandungnya. Menyimak secara selektif terhadap kata-kata biasanya dimulai dengan memperhatikan setiap kombinasi bunyi yang muncul berulang-ulang, yang seolah-olah lebih menonjol dalam arus ujaran.

e. Bentuk-bentuk ketatabahasaan

Dalam kebanyakan bahasa, yang kita sebut “kata” itu tidak selalu muncul dan kelihatan dalam bentuk yang sama. Kadang-kadang suatu tambahan dilekatkan pada kata itu.

d. Tahap-tahap Menyimak

Strickland dan Dawson (dalam Tarigan, 2008:31-32) menyatakan, dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak pada para siswa sekolah dasar, Ruth G. Strickland menyimpulkan adanya Sembilan tahap menyimak,

mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh.

Kesembilan tahap itu, dapat dilukiskan sebagai berikut:

1. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
2. Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal diluar pembicaraan.
3. Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati.
4. Menyimak serapan karena anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
5. Menyimak sekali-sekali menyimpan sebentar apa yang disimak, perhatian secara seksama berganti dengan hal lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
6. Menyimak asosiatif hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
7. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
8. Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran pembaca.

9. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan pembicara.

e. Proses Menyimak

Logan dan Loban (dalam Tarigan, 2008:63) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

1. Tahap Mendengar; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
2. Tahap Memahami; setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
3. Tahap Menginterpretasi; penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.
4. Tahap Mengevaluasi; setelah memahami atau dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
5. Tahap Menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

f. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Tarigan (2008:105) membagi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan menyimak menjadi delapan, antara lain yaitu:

1. Faktor fisik, misalnya pada seseorang yang sedang mengalami gangguan telinga, kelelahan, atau mengidap suatu penyakit sehingga perhatiannya kurang.
2. Faktor psikologis, misalnya kurangnya rasa simpati terhadap sang pembicara karena alasan tertentu, kebosanan, kejenuhan, atau sedang mengalami masalah pribadi yang berat.
3. Faktor pengalaman; kurangnya atau belum adanya pengalaman sedikitpun dalam bidang yang akan disimak juga dapat membuat kurangnya minat seseorang dalam menyimak. Kosakata asing atau yang belum pernah dimengerti juga berpengaruh dalam proses menyimak.
4. Faktor sikap; kebanyakan orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya.
5. Faktor motivasi; kebanyakan kegiatan menyimak melibatkan system penilaian kita sendiri. Kalau kita memperoleh sesuatu yang berharga dari pembicaraan itu, kita pun akan bersemangat menyimaknya dengan tekun dan saksama.
6. Faktor jenis kelamin; dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun

berbeda pula. Pria lebih cenderung objektif, aktif, keras hati, analisis, rasional, tidak mau mundur, netral, intrusive, berdikari, swasembada dan menguasai emosi. Sedangkan wanita cenderung subjektif, pasif, simpatik, difusif, sensitif, mudah terpengaruh, cenderung memihak, mudah mengalah, reseptif, bergantung dan emosional.

7. Faktor lingkungan; dalam hal ini faktor lingkungan dibagi menjadi lingkungan fisik seperti letak meja dan kursi dalam ruang kelas, dan faktor lingkungan sosial seperti suasana dan interaksi yang terjadi di lingkungan tempat dia berada, baik di rumah atau pun di sekolah.
8. Faktor peranan dalam masyarakat; kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, kita ingin menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran baik di tanah air kita maupun di luar negeri. Sebagai seorang berpendidikan (mahasiswa), kita diharapkan dapat menyimak lebih saksama dan perhatian daripada kalau seandainya kita merupakan karyawan harian pada sebuah perusahaan setempat. Begitu juga para spesialis, dan pakar dari berbagai profesi, seperti hakim, psikolog, antropolog, sosiolog, linguist, apoteker, pendidik, seniman/seniwati, dan actor/aktris, pasti akan haus menyimak pada hal-hal yang ada kaitannya dengan mereka, dengan profesi dan keahlian mereka, yang dapat memperluas pengetahuan mereka. Tanpa memperoleh informasi-informasi mutakhir mengenai bidang mereka itu, jelas mereka merasa ketinggalan zaman. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian

mereka menuntut mereka untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi menyimak adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan dan faktor peranan dalam masyarakat.

g. Metode Menyimak

Untuk meningkatkan keterampilan menyimak, maka diperlukan metode-metode yang tepat. Adapun metode-metode pembelajaran menyimak antara lain:

1. Simak tulis

Dalam teknik ini, guru membacakan atau memperdengarkan sebuah wacana singkat (diperdengarkan cukup satu kali). Siswa mendengarkan dengan baik.

2. Simak terka

Guru mempersiapkan deskripsi tentang suatu benda tanpa menyebutkan nama benda tersebut. Deskripsi itu dibacakan guru, siswa mendengarkan dengan baik kemudian siswa diminta menerka benda tersebut.

3. Simak cerita

Guru mempersiapkan sebuah cerita yang menarik, kemudian membacakan cerita tersebut. Siswa mendengarkan dengan baik cerita yang dibacakan guru, kemudian siswa diminta menceritakan kembali cerita tersebut dengan kata-katanya sendiri.

4. Bisik berantai

Bisik berantai ini dapat digunakan untuk menguji kemampuan daya simak siswa dan kemampuan untuk menyimpan dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Bisik berantai ini dapat dilakukan secara berkelompok. Pertama-tama guru membisikkan suatu pesan kepada seorang siswa. Siswa yang bersangkutan diminta untuk membisikkan kepada siswa yang kedua dan seterusnya, siswa terakhir yang menerima pesan menuliskan pesan yang diterima di papan tulis atau mengucapkan pesan tadi dengan nyaring di hadapan teman sekelas.

5. Identifikasi kata kunci

Dalam menyimak suatu kalimat, paragraph atau wacana yang panjang, kita tidak perlu menangkap semua kata-kata tetapi cukup diingat kata-kata kuncinya saja. Kata kunci merupakan inti dari suatu kalimat, paragraf atau wacana yang panjang.

6. Identifikasi kalimat topik

Setiap paragraf dalam wacana minimal mengandung dua unsur yaitu kalimat topik dan kalimat pengembang. Kalimat topik bisa terdapat di awal, tengah dan akhir paragraf. Setelah selesai menyimak siswa disuruh mencari kalimat topiknya.

7. Merangkum

Mendengarkan bahan simakan yang agak panjang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui merangkum. Merangkum

berarti merangkum bahan yang panjang menjadi sesedikit mungkin. Namun, kalimat yang singkat tersebut dapat mewakili kalimat yang panjang.

8. Parafrase

Suatu cara yang digunakan orang dalam memahami isi puisi yaitu dengan cara mengartikan isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa. Siswa mendengarkan puisi yang dibacakan oleh guru. Setelah selesai, siswa mengartikan kembali isi puisi dalam bentuk prosa.

9. Menjawab pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan menyimak yang efektif ialah dengan menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, di mana, dan bagaimana yang diajukan sesuai dengan bahan simakan.

h. Indikator Keterampilan Menyimak

Adapun macam tes untuk keterampilan menyimak, antara lain:

1. Melafalkan ulang kata yang diperdengarkan
2. Mengidentifikasi bunyi
3. Membedakan bunyi yang mirip
4. Menentukan makna kata melalui gambar
5. Menentukan makna kalimat melalui gambar
6. Merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak
7. Memahami teks sederhana dalam bentuk dialog
8. Memahami teks sederhana dalam bentuk narasi

Nurgiyantoro menyatakan bahwa tes menyimak adalah kemampuan menangkap dan memahami atau sekaligus menanggapi informasi yang disampaikan pihak lain lewat sarana suara.

Dari beberapa macam tes keterampilan di atas, menyimak cerita termasuk dalam tes memahami teks sederhana dalam bentuk narasi. Jadi dapat dikatakan siswa terampil menyimak cerita jika siswa memahami isi yang ada dalam cerita. Adapun indikator dari memahami isi cerita, terdiri dari:

- a. Menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita
- b. Menceritakan kembali cerita dengan tepat

Untuk mengukur hal tersebut, peneliti menggunakan instrumen berupa tes dan non tes yaitu menceritakan kembali isi cerita yang didengar dalam bentuk tulisan yang berupa produk.

Menurut Iskandarwassid dan Danang Suhendar dalam menilai tulisan terdapat beberapa kriteria yang digunakan, antara lain:

- a. Kualitas dan ruang lingkup isi
- b. Organisasi dan penyajian isi
- c. Komposisi
- d. Kohesi dan koherensi
- e. Gaya dan bentuk bahasa
- f. Mekanik
- g. Kerapian tulisan
- h. Kebersihan
- i. Respon afektif pengajar terhadap karya tulis.

Dari sembilan kriteria yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, kriteria yang ada pada penelitian ini ialah kohesi dan konherensi dan kerapian tulisan.

i. Cerita Pendek Anak

1. Pengertian Cerita

Cerita adalah salah satu sastra yang dapat dijadikan bahan ajar di Sekolah Dasar. Dalam silabus dinyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra disajikan secara seimbang dan terpadu dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut KBBI cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya). Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri yang bisa dibaca ataupun didengar.

Menurut Aziz Abdul Majid (2013:8) dalam cerita, ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng, dan penyimakan serta penyimak. Karangan adalah pembuatan cerita dan penyusunannya. Pengarang adalah penulis cerita, karena ia yang mengarang cerita, baik idenya berdasarkan imajinasi sendiri maupun berasal dari tema yang sengaja dipilihnya. Penceritaan yaitu orang yang menyampaikan cerita kepada pendengar atau membacakannya bagi pendengar. Penyimakan yaitu proses mendengarkan cerita. Sedangkan penyimak yaitu orang yang menyimak atau mendengarkan cerita.

Cerita pendek anak merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif maupun kisah nyata, yang dirangkai menjadi suatu alur perjalanan hidup

dengan ciri khas pesan moral yang terkandung dalam cerita mengajarkan kepada anak tentang makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk hidup lain ataupun mengajarkan sebab akibat dari suatu tindakan yang menunjukkan perbuatan baik akan berakibat baik dan sebaliknya.

Cerita anak memiliki ciri: 1) berbahasa sederhana, 2) konflik tidak terlalu rumit, 3) memiliki satu macam alur (maju atau mundur), 4) sarat akan pesan moral, dan 5) familiar dengan kehidupan anak.

Seperti cerita pada umumnya, tidak semua cerita anak memiliki pesan moral secara implisit, sehingga dalam menyampaikannya terhadap anak perlu diberitahukan dan ditekankan pesan-pesan moral, baik yang sudah tertuang secara implisit maupun yang tertuang secara eksplisit dalam cerita anak.

2. Unsur-unsur Cerita

Di dalam cerita ada beberapa unsur-unsur yang membangun didalamnya, antara lain:

1. Tema, merupakan unsur pertama yang harus ada dalam sebuah cerita karena tema dalam sebuah cerita ibarat pondasi pada sebuah bangunan. Tema adalah suatu ide pokok, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita (Rosdiana, dkk, 2009:17)
2. Tokoh, tokoh adalah para pemain atau pelaku cerita. Berdasarkan fungsinya tokoh dibedakan menjadi empat jenis yaitu (1) tokoh sentral atau tokoh protagonis, (2) tokoh antagonis, (3) tokoh birawan, dan (4) tokoh bawahan. Sedangkan Nurgiyantoro menyebutkan bahwa berdasarkan peranan dan

tingkat pentingnya tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan (Mudlofar, 2010:152).

3. Penokohan, penokohan atau karakteristik atau perwatakan adalah penggambaran sikap, dan sifat para tokoh cerita atau dapat diartikan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Jadi karakteristik adalah cara seseorang pengarang dalam menggambarkan dan melukiskan secara jelas karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang dibuatnya.
4. Latar atau *setting*, diartikan juga sebagai landas tumpu sebuah cerita. Latar merupakan tempat kejadian suatu peristiwa atau ruang dan waktu yang tergambar dalam sebuah cerita. Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian pelengkapan sebuah ruangan, waktu berlakunya kejadian, dan masa sejarahnya.
5. Alur, adalah cerita yang berisi urutan kejadian. KBBI memberi makna kata alur yang berhubungan dengan sastra sebagai rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian; jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu
6. Amanat, merupakan pesan yang ingin disampaikan dari pengarang kepada pembaca. Amanat dalam sebuah cerita dapat disampaikan secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu tersirat didalam tingkah laku tokoh. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau

akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, anjuran, larangan, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

j. Teknik *Dictogloss*

1. Pengertian Teknik

Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Sehingga dapat dikatakan teknik adalah cara sistematis untuk mengajarkan sesuatu / cara yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan metode pembelajaran.

Brown, Richard dan Rodgers (dalam Abidin, 2013:29) mengemukakan karakteristik teknik pembelajaran sebagai berikut:

- a. Bersifat implementasional yakni cara langsung yang dipakai guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas
- b. Hanya diajukan pada satu tahapan pembelajaran yakni pada tahap inti pembelajaran
- c. Jenis teknik yang digunakan guru di dalam kelas dapat langsung diamati
- d. Dalam satu kali proses pembelajaran dapat digunakan beragam teknik pembelajaran
- e. Teknik pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus.

2. Pengertian Teknik *Dictogloss*

Kata *dictogloss* berasal bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata, yaitu kata *dicto* atau *dictate* yang artinya dikte atau imla, dan kata *gloss* yang artinya tafsir

(Wijaya, 2014). Dictogloss adalah kegiatan pembelajaran dengan teknik dikte, siswa mendengarkan wacana lisan, mengidentifikasi kata kunci dan berkelompok untuk merekonstruksi kembali wacana yang ditekankan. Teknik ini diperkenalkan pertama kali oleh Ruth Wajnryb (1990) (dalam Pratiwi, 2011:7).

Dalam teknik ini guru membacakan sebuah wacana singkat kepada siswa dengan kecepatan normal dan siswa diminta untuk menuliskan kata sebanyak yang mereka mampu. Kemudian mereka bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil untuk mengkonstruksi wacana dengan mendasarkan kepada serpihan-serpihan yang telah mereka tulis (dalam Aziez dan Alwasilah, 1996:85).

Dalam penelitian ini, sebelum guru memperdengarkan cerita, guru menunjukkan gambar tentang alur cerita yang akan didengarkan oleh siswa. Hal ini berfungsi untuk membawa siswa ke dalam suasana cerita yang akan didengar dan siswa bisa memprediksi isi cerita yang akan didengar. Kemudian siswa menyimak cerita dari rekaman dan mencatat pokok-pokok penting dari cerita yang didengar, kemudian siswa berkelompok kecil untuk menyatukan (melengkapi) catatan mereka yang kemudian bisa digunakan untuk panduan saat mengerjakan lembar kerja dari guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa teknik dalam *dictogloss* terdapat dua buah teknik yang digunakan sebagai upaya pemahaman sebuah wacana lisan, yakni dikte dan teknik identifikasi kata kunci. Teknik dikte digunakan ketika wacana diperdengarkan kepada siswa dengan kecepatan normal, sedangkan teknik identifikasi kata kunci digunakan ketika siswa diminta menuliskan kata-kata kunci atau kata-kata isi sebanyak yang mereka mampu.

Wijaya (2014) menyatakan bahwa identifikasi kata kunci adalah memilih kata yang merupakan pokok pikiran utama dalam wacana, maka dalam teknik *dictogloss* perlu adanya penemuan kata-kata yang merupakan kata kunci.

Akhirnya dapat penulis simpulkan bahwa teknik *dictogloss*, yaitu teknik yang digunakan dalam pengajaran menyimak dengan cara menyajikan sebuah wacana lisan kepada siswa dan mereka bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi wacana yang berdasarkan kepada kata-kata kunci tadi.

3. Tahap-tahap Teknik *Dictogloss*

Berikut ini adalah tahap-tahap dalam teknik *dictogloss* yang dikemukakan oleh Azies dan Alwasilah (1996:85), yaitu :

1. Persiapan. Guru mempersiapkan siswa untuk menghadapi teks yang akan siswa dengar dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mendiskusikan gambar stimulus, dengan membahas kosakata, dengan meyakinkan bahwa siswa tahu apa yang harus dilakukan, dan dengan meyakinkan siswa ada pada kelompok yang sesuai.
2. Dikte. Siswa mendengarkan selama dua kali. Pertama mereka hanya mendengar dan mendapatkan gambaran umum teks tersebut. Kedua, siswa membuat catatan, dengan dimotivasi hanya untuk mencatat kata-kata isi yang nantinya akan membantu siswa merekonstruksi teks.
3. Rekonstruksi. Pada akhir dikte, siswa mengumpulkan catatan-catatan dan menyusun kembali teks versi mereka. Selama tahap ini guru tidak memberikan masukan bahasa pada siswa.

4. Analisis dan Koreksi. Ada beberapa cara untuk menangani tahap ini. Pertama, setiap teks versi siswa bisa ditulis pada papan tulis atau ditayangkan melalui proyektor. Kedua, teks bisa diperbanyak dan dibagikan kepada semua siswa. Ketiga, siswa bisa membandingkan versi mereka dengan teks asli, kalimat demi kalimat.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Dictogloss*

Teknik *dictogloss* bisa menjadi jembatan yang berguna antara menyimak *bottom up* dan *top down*. Pertama, siswa mengetahui bagaimana mengenali unsur-unsur individual dalam teks (*strategi bottom up*). Kedua, selama diskusi kelompok kecil, beberapa atau semua strategi *top down* mungkin disertakan. Pada strategi ini, siswa akan mengintegrasikan pengetahuan “dalam kepala” atau *background knowledge* mereka. Dengan teknik *dictogloss* siswa mampu:

1. Membuat prediksi-prediksi
2. Membuat inferensi-inferensi hal-hal yang tidak ada dalam teks
3. Akan mengenali topik teks
4. Akan mengenali jenis teks (apakah naratif, deskriptif, anekdot, dan sebagainya)
5. Akan mengenali berbagai jenis hubungan semantik di dalam kelas

Dengan demikian, teknik *dictogloss* mampu memanfaatkan prinsip bahwa dua kepala selalu lebih baik daripada satu kepala. Siswa mampu mengumpulkan dan memanfaatkan sumber-sumber, bahkan siswa akan mampu melakukan sesuatu di atas kompetensi mereka yang sebenarnya.

Adapun kekurangan dari teknik *dictogloss* yaitu:

1. Cenderung verbalisme, karena semua informasi yang disajikan melalui suara, sehingga sulit untuk menyajikan materi yang bersifat teknis, praktek dan eksak.
2. Kurangnya pengadaan media, karena dalam teknik *dictogloss* ini memerlukan media yang baik dan tepat
3. Kurangnya waktu yang tersedia, karena dalam teknik ini memerlukan waktu yang cukup lama.

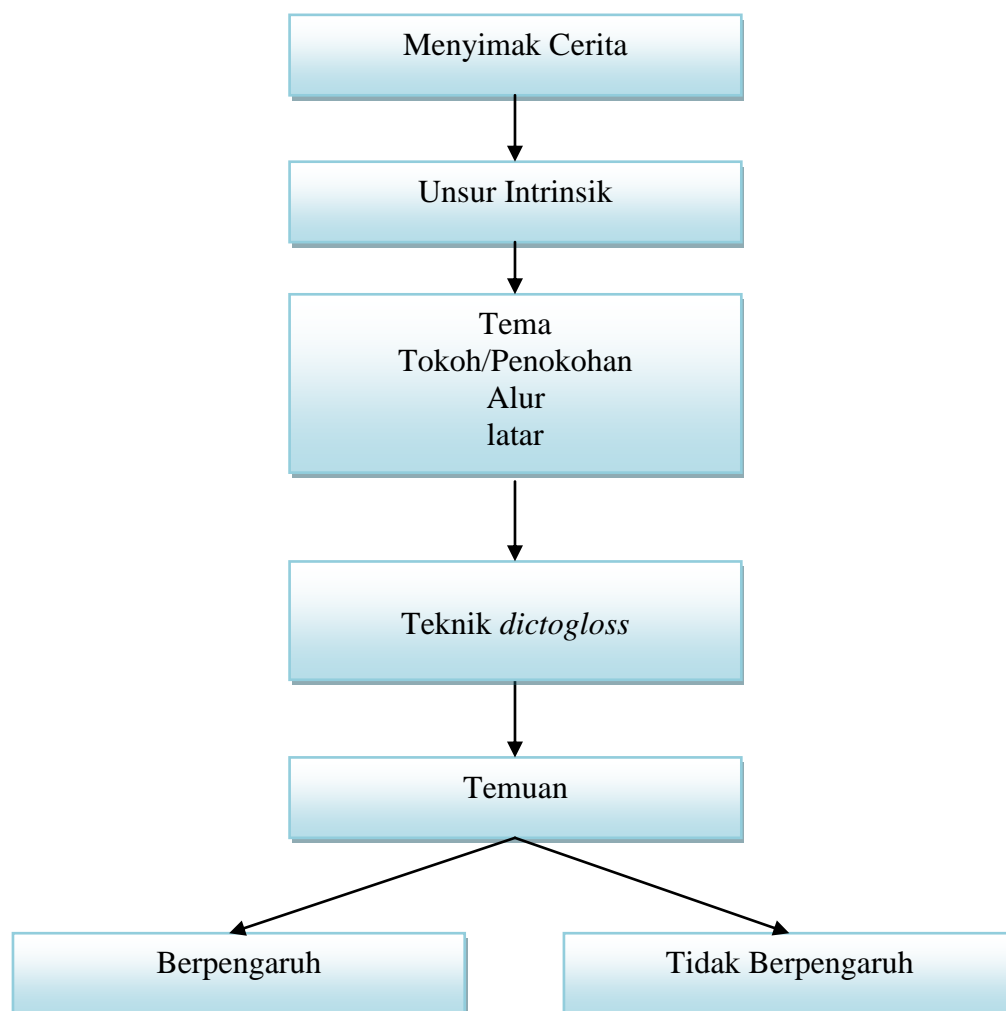
B. Kerangka Pikir

Pembelajaran menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas perlu ditingkatkan karena dengan keterampilan menyimak yang baik, siswa akan memiliki dan mengaplikasikan keterampilan menyimak yang baik pula. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat beberapa aspek keterampilan mendengarkan/menyimak dalam pelaksanaan pembelajaran yang runtut.

Dalam proses pembelajaran, siswa hanya menyimak dari pembacaan teks yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini guru menggunakan metode yang konvensional secara terus menerus tanpa adanya variasi gaya mengajar. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan mengalami kebosanan serta kurang termotivasi untuk belajar menyimak, dan akhirnya berpengaruh pada penguasaan keterampilan menyimak yang rendah serta hasil belajar yang kurang memuaskan. Dengan menggunakan teknik *dictogloss* yang berbeda dengan metode yang konvensional siswa dituntut untuk terampil menyimak, mengidentifikasi kata

kunci, serta merangkai kembali cerita berdasarkan kata kunci dan menggunakan bahasa sendiri. Maka dari itu penggunaan teknik *dictogloss* diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pikir penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta. Oleh karena ini, setiap penelitian yang dilakukan memiliki serta hipotesis atau jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada Pengaruh Penggunaan Teknik *Dictogloss* dalam Menyimak Cerita Murid Kelas V SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar
- H_1 : Ada Pengaruh Penggunaan Teknik *Dictogloss* dalam Menyimak Cerita Murid Kelas V SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar”.

BAB III

METODE PENELITIAN

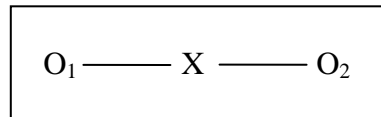
A. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Trianto (2011:174) penelitian kuantitatif dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antarvariabel, mengungkapkan fakta, menentukan kausalitas dari variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (untuk meramalkan suatu gejala). Menurut Sugiyono (2011:16) penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk uji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian ini melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui gambaran pengaruh penggunaan teknik dictogloss dalam pembelajaran keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar.

Desain pada penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu kelas dengan pretest sebelum diberikan perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan yang didapat lebih akurat karena dapat

membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Adapun metode de sainya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

O_1 = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X = perlakuan (penggunaan teknik dictogloss)

O_2 = nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

Tindakan didalam kelas eksperimen disebut *treatment* dan diartikan sebagai semua tindakan, semua variasi atau pemberian kondisi yang akan dinilai atau diketahui pengaruhnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menilai tidak terbatas adalah mengukur atau melakukan deskripsi atas pengaruh *treatment* yang dicobakan sekaligus ingin menguji sampai seberapa besar signifikansi (kebermaknaan atau berarti tidaknya)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan elemen yang menjadi objek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SD Inpres Mallengkeri II dengan jumlah 341 murid. Data populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Data murid SD Inpres Mallengkeri 2 Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	Kelas 1 A	13	12	25
2	Kelas 1 B	12	13	25
3	Kelas 2 A	17	12	29
4	Kelas 2 B	10	8	18
5	Kelas 3 A	12	10	22
6	Kelas 3 B	17	10	27
7	Kelas 4 A	14	17	31
8	Kelas 4 B	14	14	28
9	Kelas 5 A	24	13	37
10	Kelas 5 B	19	20	39
11	Kelas 6 A	15	15	30
12	Kelas 6 B	16	14	30
Jumlah		183	158	341

Sumber: Data Guru SD Inpres Mallengkeri 2 Tahun Pelajaran 2017/2018

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun sebagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Sampel dalam

penelitian ini adalah seluruh murid kelas VB SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar tahun pelajaran 2017/2018.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 60). Sebuah variabel dalam penelitian adalah fenomena yang akan atau tidak akan terjadi sebagai akibat adanya fenomena lain. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

a. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan menyimak cerita (Y) pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres Mallengkeri 2

b. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono, 2014:61). Dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah teknik *dictogloss*

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pada hakikatnya merupakan pendefinisian variabel bebas dalam bentuk yang dapat diukur, agar lebih lugas dan tidak menimbulkan pertanyaan yang membingungkan. Peneliti bebas melakukan dan

merumuskan definisi operasional, sesuai dengan tujuan penelitian dan landasan teoritis dari variabel yang diteliti.

Desain penelitian ini disebut juga metode atau strategi penelitian dirancang guna mengumpulkan, mengolah serta menganalisis data. Model penelitian yang digunakan adalah eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses penelitian untuk memperoleh hasil penelitian yang sah, pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang sangat menentukan. Kesalahan data yang diperoleh dalam suatu penelitian ditentukan oleh validitas instrument yang digunakan dalam pengumpulan data yang tetap. Oleh karena itu, sebelum mengadakan penelitian dilakukan persiapan yang maksimal guna memperoleh data yang diharapkan

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa diberi tugas untuk menyimak suatu cerita dari media atau dengan secara langsung dari guru, kemudian satu persatu naik mempresentasikan hasil menyimaknya dan siswa yang lain menyimak kembali apa yang telah disampaikan atau diceritakan siswa tersebut, begitupun siswa yang lainnya.
2. Siswa diberi tes kemudian hasil dari tes siswa tersebut akan diidentifikasi dan diberikan penilaian untuk selanjutnya dideskripsikan.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistika Deskriptif

Analisis deskriptif yang dimaksud untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa yang meliputi : nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi dan table distribusi frekuensi.

a. Mencari Rata-Rata(*Mean*)

$$x = \frac{\sum_i^n - 1^x}{N}$$

b. Mengubah skor menjadi persen

Cara menilai tes formatif dilakukan dengan hasil yang dicapai setiap siswa dari presentase jawaban yang benar.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasinya

N = Banyaknya sampel

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar Bahasa

Indonesia di SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar yaitu:

Tabel 2 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Tingkat Penguasaan(%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0-29	Sangat Rendah
2.	30-49	Rendah
3.	50-69	Sedang
4.	70-89	Tinggi
5.	90-100	Sangat Tinggi

Sumber :Dokumen Guru SD Inpres Mallengkeri II

2. Analisis Statistika Inferensial

Analisis Statistika Interferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t, dengan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md	: Mean perbedaan pretest dan post test
$X1$: Hasil belajar sebelum perlakuan (<i>pre test</i>)
$X2$: Hasil belajar setelah diberi perlakuan(<i>post test</i>)
d	: Deviasi masing-masing Subjek
$\sum x^2 d$: Jumlah Kuadrat Deviasi
N	Subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md	= Mean dari perbedaan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>
$\sum d$	= Jumlah dari gain(<i>Posttest-pretest</i>)
N	= Subjek pada sampel

- 2) Mencari harga ” $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan:

$\sum X^2 d$	= Jumlah kuadrat deviasi
$\sum d$	=Jumlah dari gain (posttest-pretest)
N	= Subjek pada sampel

- 3) Menentukan harga t_{hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

- Md = Mean perbedaan pretest dan posttest
- X_1 = Hasil belajar sebelum perlakuan (pretest)
- X_2 = Hasil belajar setelah diberi perlakuan (posttest)
- d = Deviasi masing-masing subjek
- ΣX^2d = Jumlah kuadrat deviasi
- N = Subjek pada sampel

4) Menggunakan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti penggunaan teknik *dictogloss* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti penggunaan teknik *dictogloss* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar
- c. Menentukan harga t_{tabel} dengan mencari t_{tabel} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N-1$
- d. Membuat kesimpulan apakah penggunaan teknik *dictogloss* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Dalam analisis data statistik deskriptif akan diuraikan paparan data hasil penelitian berupa hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar yang dilakukan dalam dua pemberian tes yaitu *pre test* dan *post test*.

a. Pre Test

Pre test atau tes awal merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan untuk menguji tingkat pengetahuan murid terhadap suatu materi. Berikut adalah data hasil belajar *pre test* dan analisis statistik deskriptif siswa kelas V SD Inpres Mallengkeri II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif Hasil Pre Test Mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Mallengkeri II

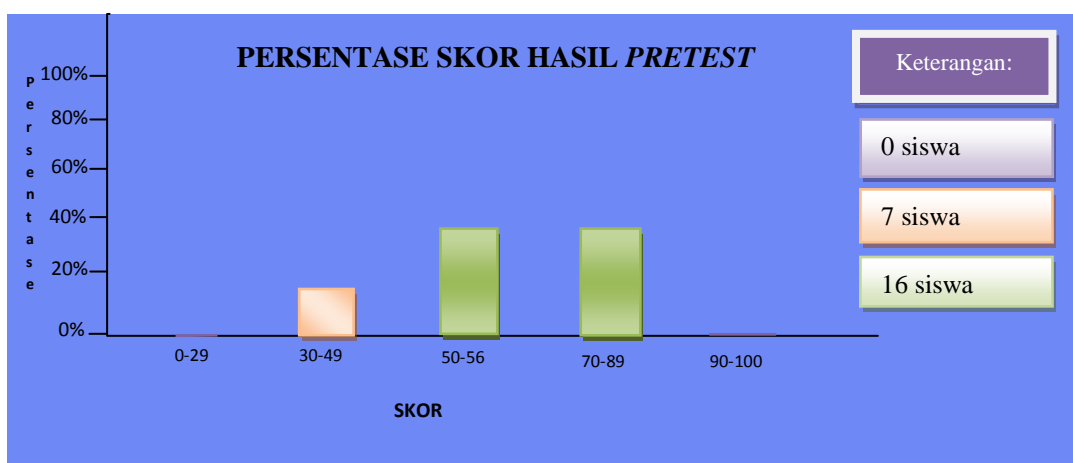
Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Banyaknya Sampel	39
Nilai Tertinggi	88
Nilai Terendah	30
Rentan Nilai	58
Standar Deviasi	12.66
Nilai rata-Rata(<i>mean</i>)	63,02

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pre test hasil belajar Bahasa Indonesia diperoleh nilai rata-rata 63,02. Nilai rata-rata 63,02 masuk dalam kategori sedang. Skor tertinggi adalah 88 dan skor terendah adalah 30. Hasil tes siswa dikelompokkan dalam skala 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Mallengkeri II

No.	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	0-29	Sangat Rendah	-	-
2.	30-49	Rendah	7	17,94%
3.	50-69	Sedang	16	41,02%
4.	70-89	Tinggi	16	41,02%
5.	90-100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			39	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pre test hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V siswa yang memperoleh kriteria rendah sebesar 17,94% kriteria sedang sebesar 41,02% dan kriteria tinggi sebesar 41,02%. Data nilai pre test hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Mallengkeri II selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Frekuensi *Pre Test*

b. Post Test

Post test atau evaluasi akhir merupakan kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan pengajaran untuk menguji tingkat pengetahuan siswa terhadap suatu materi. Berikut adalah data hasil belajar *pre test* dan analisis statistik deskriptif siswa kelas V SD Inpres Mallengkeri II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 5 Analisis Statistik Deskriptif Hasil *Post Test* Siswa Kelas V SD Inpres Mallengkeri II Mata pelajaran Bahasa Indonesia

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Banyaknya sampel	39
Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	50
Rentan Nilai	42
Standar Deviasi	10.23
Nilai rata-Rata(<i>mean</i>)	78,58

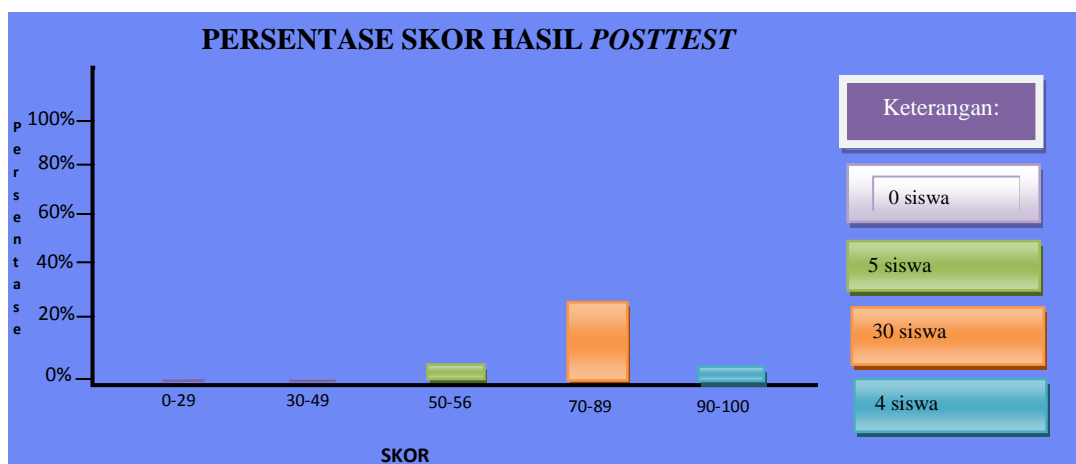
Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pre test hasil belajar Bahasa Indonesia diperoleh nilai rata-rata 78,58. Nilai rata-rata 78,58 masuk dalam kategori tinggi. Skor tertinggi adalah 92 dan skor terendah adalah 50. Hasil tes siswa dikelompokkan dalam skala 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Mallengkeri II

No.	Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1.	0-29	Sangat Rendah	-	-
2.	30-49	Rendah	-	-
3.	50-69	Sedang	5	12,82%
4.	70-89	Tinggi	30	76,92%
5.	90-100	Sangat Tinggi	4	10,25%
Jumlah			39	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pre test hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V siswa yang memperoleh kriteria sedang sebesar

12,82%, kriteria tinggi sebesar 76,92% dan yang memperoleh kriteria sangat tinggi sebesar 10,25%. Data nilai pre test hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Mallengkeri II selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram Persentase Skor Hasil *Posttest*

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistic inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistic t (uji-t). Uji t-tes dilakukan untuk menguji hipotesis apakah ada pengaruh teknik *dictoglossi* terhadap menyimak cerita sebelum dan setelah diberi perlakuan. Untuk mengetahui t-tes maka terlebih dahulu dicari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima, tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil analisis nilai *pre test* dan *post test* maka telah diketahui $\Sigma d = 607$ dan $\Sigma d^2 = 11.087$ sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari harga "Md" dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{607}{39} \\ &= 15,5641026 \end{aligned}$$

- b. Mencari harga " $\sum X^2d$ " dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 11.087 - \frac{(607)^2}{39} \\ &= 11.087 - \frac{368.449}{39} \\ &= 11.087 - 9.447,41026 \\ &= 1.639,58974 \end{aligned}$$

- c. Menentukan harga t_{hitung} dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2d}{N(N-1)}}} \\ t &= \frac{15,5641026}{\sqrt{\frac{1.639,58974}{39(39-1)}}} \\ t &= \frac{15,5641026}{\sqrt{\frac{1.639,58974}{39(38)}}} \\ t &= \frac{15,56}{\sqrt{\frac{1.639,58974}{1.482}}} \end{aligned}$$

$$t = \frac{15,5641026}{\sqrt{1,10633586}}$$

$$t = \frac{15,5641026}{1,051825013963825}$$

$$t = 14,797$$

d. Menentukan harga t_{tabel}

Menentukan harga t_{tabel} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $db=N-1$. Berdasarkan tabel maka diperoleh $t_{0,05}$ yaitu 1,685.

Setelah ditemukan t_{hitung} sebesar 14,797 dan $t_{\text{tabel}}=1,685$, maka diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $14,797 > 1,685$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II kota Makassar.

B. Pembahasan

Pada proses pembelajaran menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar dengan menggunakan teknik *dictogloss*, siswa diarahkan oleh guru untuk menyimak dengan apa yang didengarkan saat pembelajaran.

Hasil menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II kota Makassar tanpa menggunakan teknik *dictogloss* cenderung monoton, hal ini dibuktikan dengan minat menyimak siswa masih kurang. Nilai yang didapat dari tes yang diberikan masih belum mencapai kriteria ketuntasan. Maka diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

Teknik *dictogloss* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang efektif sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang menarik dan member kesan yang mendalam bagi siswa. Hanya yang perlu diperhatikan adalah dominasi pembelajaran itu tetap pada diri siswa, sementara guru berlaku sebagai fasilitator, motivator dan inspirator awal saja. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *Dictogloss* dapat membuat pembelajaran menyimak cerita dapat berlangsung efektif.

Teknik *dictogloss* ternyata sangat membantu siswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita. Hal ini dapat dilihat dari hasil tema cerita yang lebih bervariasi. Dari pemaparan ini, jelas memperlihatkan adanya kesesuaian antara rancangan di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pelaksanaan tindakan saat berinteraksi dengan siswa di kelas.

Perbedaan pengaruh penggunaan teknik *dictoglossi* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II dan tanpa menggunakan teknik menurut penulis disebabkan oleh faktor diantaranya banyak perubahan proses dan hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Pada aspek proses belajar, tampak siswa sangat antusias mengikuti pelajaran. Ketuntasan tersebut disebabkan karena siswa lebih gampang dan secara bebas sehingga berimplikasi terhadap hasil belajar terkhusus dalam menyimak cerita yang menunjukkan bayak peningkatan.

Hasil analisis data penelitian ini, dapat juga diuraikan berdasarkan temuan pengaruh penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II kota Makassar. Perbandingan hasil rata-rata antara pretest dan posttest yaitu pretest diperoleh nilai rata-rata 63,02, dan posttest dengan nilai rata-rata siswa adalah 78,58. Dari hasil perhitungan statistik inferensial uji-t

diperoleh $t_{hitung}=14,96$ dan sedangkan dalam t_{tabel} dengan $db=N-1=39-1=38$ pada taraf signifikan 0,05 maka diperoleh t_{tabel} yaitu 1,685. Berdasarkan kriteria pengujian, yaitu H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_1 diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan temuan t_{hitung} dan $t_{tabel}=14,797$ dan 1,685, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $14,797 > 1,685$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II kota Makassar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II kota Makassar. Terdapat pengaruh penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II disbanding dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini ditunjukkan dari perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, dimana nilai rata-rata pada *posttest* lebih besar dari pada pada *pretest* ($78,58 > 63,02$). Dari hasil perhitungan statistik inferensial uji-t diperoleh t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($14,797 > 1,685$). Maka terdapat pengaruh penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak cerita murid kelas V SD Inpres Mallengkeri II kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa disarankan agar dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita berdasarkan materi yang sudah diberikan oleh pihak sekolah maupun sumber belajar lainnya seperti internet, buku, dan sebagainya, sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu melanjutkan penggunaan teknik *dictogloss* dan mampu memvariasikan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak cerita sesuai dengan kondisi peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bahan referensi untuk melanjutkan penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran dimasa-masa selanjutnya bisa lebih inovatif dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti. 2002. *Menyimak*. Jakarta: Depdikud
- Azies dan Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remja Rosdakarya
- Aziz, Abdul dan Majid, Abdul. 2013. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Burhan, Bungin. 2010. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Heryadi, Dedy. 2008. *Kemahiran Menyimak*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Margana, dkk. 2017. Penerapan Teknik *Dictogloss* dan *Mindmap* dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas IV-B SDN Padasuka I Pada Materi Pengumuman. *Jurnal Pena Ilmiah*, (Online) Vol. 2, No 1, (<http://ejurnal.upi.edu/index.php/penailmiah/artcle> , diakses 12 Mei 2018)
- Mudlofar. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Pustaka Gama
- Mohd, Ainon. 2005. Pengertian Menurut Para Ahli (Online), (<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-relevan> diakses 12 Mei 2018)
- Poearwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Pratiwi, Iwik. 2011. *Penggunaan Teknik Dictogloss Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada Pembelajaran Bahasa Inggris*. Malang: Dinas Pendidikan kota Malang SMK N 2 Malang

- Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Republik Indonesia. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta
- Rosdiana, Yusi dkk. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rost, Michael. 1994. *Introducing Listening*. London: Penguin
- Soemarjadi. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Subyantoro dan Bambang Hartono. 2003. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa (Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca dan Menulis)*. Makalah disajikan pada Pelatihan Terintegrasi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2003
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv
- Tarigan, Hery, Guntur. 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Jakarta: Kencana
- Wibowo, Alex Wahyu. 2012. :Penerapan Teknik Dictogloss untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri. *Journal of Arabic Learning and Teaching* (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>, diakses 12 Mei 2018)
- Wijaya, Sitra. 2014. ”Teknik Dictogloss. (online) <https://jadi-bisa.blogspot.com/2014/01/teknik-dictogloss> diakses tanggal 14 Februari 2018
- Wikipedia,” *Cerita Pendek*” (online) https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek diakses tanggal 14 Februari 2018)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Nama Siswa Kelas VB SD Inpres Mallengkeri II

No.	Nomor Induk Siswa Nasional	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	0076281163	Adinda Alfianti	P
2.	0075894448	Adrian Saputra	L
3.	0075158629	Agus Surya Saputra	L
4.	0056065307	Ahmad	L
5.	0064310479	Alif Saputra	L
6.	0056700407	Andi Nurul Azizah Putri	P
7.	0078841195	Annisa	P
8.	0076322690	Annisa Ramadhani	P
9.	0063110809	Asti Asma Dinata	P
10.	0061824792	Charlestusaka	L
11.	0071441985	Gregorius Bonafan Kerae	L
12.	0061728960	Hikmawati	P
13.	0063990787	Iksan Aksar	L
14.	0067931541	Juwita	P
15.	0071664254	Muh.Fadil Hidayatullah	L
16.	0071031976	Muh.Adrian	L
17.	0063693902	Muh.Ikhsan Nur	L
18.	0073894370	Muh.Rasya Al-Qadri	L
19.	0069271343	Muh.Syawal	L
20.	0062758770	Muh.Yusuf	L
21.	007675987	Muh.Fauzan	L
22.	0076455914	Naufal Hisyam Harsarif	L
23.	0079724440	Nayanti	P
24.	0076349878	Nur Aida	P
25.	0062230046	Nur Anini	P
26.	0074426686	Nur Aulia	P
27.	0071374650	Nur Faizah Huzain	P
28.	0073641443	Nur Iswanda	P
29.	0076902453	Nur Fadillah	P
30.	0072679499	Rena	P
31.	0072369456	Shafira Ramadhani	P
32.	0067881129	Sunan	L
33.	0073869095	Wiwi Aprianti	P
34.	006584723	Zandi Yudha Dwi Nauvarel	L
35.		Nur Hikma Julianti	P
36.		Karmila	P
37.		Arya Panca Putra	L
38.		Rifqi Wirawan Jaya	L
39.		Nur Fadilla Novitasari	P
19 LAKI-LAKI DAN 20 PEREMPUAN			

Lampiran 2

DAFTAR HADIR SISWA KELAS VB SD INPRES MALLENGKERI II

No	Nama Siswa	L/ P	Kehadiran				Ket.
			Pre Test	Pemb. 1	Pemb. 2	Posts Test	
1.	Adinda Alfianti	P	✓	✓	✓	✓	100%
2.	Adrian Saputra	L	✓	✓	✓	✓	100%
3.	Agus Surya Saputra	L	✓	✓	✓	✓	100%
4.	Ahmad	L	✓	✓	✓	✓	100%
5.	Alif Saputra	L	✓	✓	✓	✓	100%
6.	Andi Nurul Azizah Putri	P	✓	✓	✓	✓	100%
7.	Annisa	P	✓	✓	✓	✓	100%
8.	Annisa Ramadhani	P	✓	✓	✓	✓	100%
9.	Asti Asma Dinata	P	✓	✓	✓	✓	100%
10.	Charlestusaka	L	✓	✓	✓	✓	100%
11.	Gregorius Bonafan Kerae	L	✓	✓	✓	✓	100%
12.	Hikmawati	P	✓	✓	✓	✓	100%
13.	Iksan Aksar	L	✓	✓	✓	✓	100%
14.	Juwita	P	✓	✓	✓	✓	100%
15.	Muh.Fadil Hidayatullah	L	✓	s	✓	✓	75%
16.	Muh.Adrian	L	✓	✓	✓	✓	100%
17.	Muh.Ikhsan Nur	L	✓	✓	✓	✓	100%
18.	Muh.Rasya Al-Qadri	L	✓	✓	✓	✓	100%
19.	Muh.Syawal	L	✓	✓	✓	✓	100%
20.	Muh.Yusuf	L	✓	✓	✓	✓	100%
21.	Muh.Fauzan	L	✓	✓	✓	✓	100%
22.	Naufal Hisyam Harsarif	L	✓	✓	✓	✓	100%
23.	Nayanti	P	✓	✓	✓	✓	100%
24.	Nur Aida	P	✓	✓	✓	✓	100%
25.	Nur Anini	P	✓	✓	✓	✓	100%
26.	Nur Aulia	P	✓	✓	✓	✓	100%
27.	Nur Faizah Huzain	P	✓	✓	✓	✓	100%
28.	Nur Iswanda	P	✓	✓	✓	✓	100%
29.	Nur Fadillah	P	✓	✓	✓	✓	100%
30.	Rena	P	✓	✓	✓	✓	100%
31.	Shafira Ramadhani	P	✓	s	✓	✓	75%
32.	Sunan	L	✓	✓	✓	✓	100%
33.	Wiwi Aprianti	P	✓	✓	✓	✓	100%
34.	Zandi Yudha Dwi Nauvarel	L	✓	✓	✓	✓	100%
35.	Nur Hikma Julianti	P	✓	✓	✓	✓	100%
36.	Karmila	P	✓	✓	✓	✓	100%
37.	Arya Panca Putra	L	✓	✓	✓	✓	100%
38.	Rifqi Wirawan Jaya	L	✓	✓	✓	✓	100%
39.	Nur Fadilla Novitasari	P	✓	✓	✓	✓	100%

Lampiran 3

PERANGKAT PEMBELAJARAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD Inpres Mallengkeri II
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : 5 (lima)/2 (dua)
Alokasi Waktu : 2 X 35 menit

A. Standar Kompetensi

5. Mendengarkan

Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

B. Kompetensi Dasar

5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)

C. Indikator

1. Menjelaskan tokoh-tokoh cerita dan sifat-sifatnya
2. Menentukan latar cerita dengan mengutip kalimat atau paragraf yang mendukung
3. Menentukan tema cerita
4. Menentukan amanat yang terkandung dalam cerita
5. Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menjelaskan memaha mi dan menceritakan kembali isi cerita pendek dengan bahasa sendiri.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

E. Materi Ajar

Cerita pendek anak

F. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran : Ceramah, tanya jawab, latihan, penugasan.

Teknik mengajar : Teknik *Dictogloss*

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan pertama dan kedua

Langkah	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. 2. Guru mengabsen siswa dan menanyakan kehadiran siswa. 3. Mengajak siswa bertanya jawab tentang apa saja yang dilakukan kegiatan sebelum ke sekolah 4. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pembelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. 5. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan diajarkan. 	5 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat) 2. Guru mengajak siswa untuk menyimak bacaan "Maling Kundang". 3. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi melalui pertanyaan-pertanyaan pemahaman 4. Mengajak siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada 5. Siswa menyajikan hasil belajar individual dan kelompok 	60 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama – sama dengan peserta didik dan / atau sendiri membuat rangkuman / simpulan pelajaran. 2. Melakukan penilaian dan / atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan 	5 menit

	<p>secara konsisten dan terprogram.</p> <p>3. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p> <p>4. Memberikan saran – saran agar peserta didik tetap bersemangat.</p>	
--	---	--

H. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5 B Penerbit umum dan Standar Isi 2006

I. Penilaian

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
.							

Makassar , 6 Juni 2018

Guru Kelas V B,

Mahasiswa,

Asma Amin, S.Pd.
NIP. 19600929 198203 2 016

Rahmatang
NIM. 10540 8998
14

Mengetahui,
Kepala SD Inpres Mallengkeri II

Hj. Marsiah, S.Pd
NIP :19651222 198611 2 001

Lampiran 4

Soal Evaluasi *Pre Test*

TEKS CERITA PENDEK ANAK

“ Ulah Serigala”

Alkisah, sepasang sahabat sedang bermain di tengah hutan, Ia terlihat hidup sangat rukun, Ia bernama kambing dan kancil. Mereka berniat berkunjung ke rumah pak beruang untuk mengundang acara syukuran menyambut datangnya musim hujan tahun ini, tetapi sebelum sampai rumah pak beruang mereka dikejutkan dengan datangnya tuan serigala yang keliatannya sedang kelaparan dan akan memangsa mereka untuk santapannya. Kancil mencoba mengelabui tuan serigala untuk tidak memangsanya dengan membohongi kalau ada makanan lezat yang disimpan di semak-semak tepat di samping tuan serigala. Serigala tanpa pikir panjang langsung masuk ke semak-semak tersebut untuk mencari makanan lezat yang diceritakan kancil. Setelah masuk ke dalam semak- semak tersebut ternyata serigala tidak menemukan apa-apa, Ia baru sadar kalau kancil sudah mengalihkan pembicaraan untuk menunda mereka menjadi santapannya. Tibalah mereka di tempat pak beruang, mereka menceritakan kronologis ceritanya pada pak beruang. Pak beruang hanya tertawa dan memuji kecerdikan kancil. Pak beruang pun setuju dengan undangan tersebut, Ia meminta untuk berangkat bersama dengan kancil dan kambing. Ia khawatir kalau serigala masih mengincar dan menunggu kedatangan mereka di tengah hutan sebagai santapannya. Serigala pun bergumam dan kesal kepada kancil, saat ia sedang berjalan-jalan tiba-tiba ia mencium bau lezat makanan yang belum pernah ia makan selama ini. Ia pun mencari asal bau makanan tersebut sampai pada pohon besar yang ada di depannya. Ternyata makanan lezat tersebut ada di dalam lubang di pohon tersebut. Ia pun tanpa pikir panjang langsung masuk ke dalam lubang dan memakan makanannya sampai habis. Laparnya pun sudah hilang. Ketika Ia hendak keluar dari lubang tersebut, ia merasa kesusahan, ia baru sadar kalau perutnya buncit karena kekenyangan dan ia tidak dapat keluar dari lubang pohon tersebut.

Sore hari pun tiba, pak beruang dan kambing serta kancil siap berangkat untuk acara yang sudah direncanakan sebelumnya. Belum sampai pada tempat acaranya, mereka terkejut melihat serigala yang masuk ke dalam lubang pohon. Mereka pun menghampiri serigala dan menanyakan perihal tersebut. “apa yang dilakukan serigala di lubang itu ya..” kata kambing. Kancil pun geram dan menanyakan makanan yang sudah disimpan dalam lubang itu. Makanan tersebut ternyata sudah dimakan semua oleh serigala. Pak beruang pun marah dan memberi peringatan pada serigala. Serigala malah balik meminta tolong pada pak beruang untuk mengeluarkan Ia dari lubang pohon tersebut. Mendengar permohonan serigala kancil, kambing dan pak beruang hanya tertawa. Kancil memberikan saran kalau hanya serigala saja yang bisa membantu dirinya sendiri, menurut kancil satu-satunya cara untuk mengeluarkan serigala dari lubang tersebut adalah ketika perut serigala sudah kembali kurus lagi. Mereka pun meninggalkan serigala untuk memberi pelajaran padanya. Malam hari pun tiba, hujan lebat mengguyur kepala serigala yang tidak berada di luar lubang tersebut. Ia pun menangis kedinginan. Pak beruang hanya merasa kasihan pada keadaan serigala yang berada di luar.

Pagi hari pun tiba, pak beruang, kambing dan kancil menghampiri serigala untuk melihat keadaanya. Serigala sudah tidak kuat lagi. Pak beruang pun mencoba menarik kepala serigala untuk keluar dari lubang tersebut, akhirnya dengan sekuat tenaga serigala dapat keluar dari lubang pohon tersebut. Serigala merasa kelaparan lagi. Kancil dan kambing membawakan makanan untuk serigala, mereka tau pasti serigala kelaparan. Serigala pun mengucapkan terimakasih kepada mereka atas bantuan yang diberikan dan memakan makanan tersebut dengan lahap.

SOAL PRE-TEST**Satuan Pendidikan : SD Inpres Mallengkeri II****Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia****Kelas : VB****Waktu : 2 x 20 menit****Tahun : 2017/2018****Nama Siswa :.....**

SOAL EVALUASI**Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!**

1. Dari cerita yang kalian simak, apa judul yang tepat dari cerita tersebut?

Jawaban:

2. Sebutkan empat tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut?

Jawaban:

3. Apakah watak serigala dalam cerita tersebut baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan alasannya!

Jawaban:

4. Coba kalian bedakan bagaimanakah sifat antara serigala dan kancil? Berikan alasannya!

Jawaban:

5. Setelah kalian menyimak cerita pendek yang telah diperdengarkan, sebutkan latar tempat dimana peristiwa itu terjadi?

Jawaban:

6. Kapan peristiwa dalam cerita tersebut terjadi?

Jawaban:

7. Bagaimana suasana yang tergambar pada saat pak beruang, kambing dan kancil melihat serigala didalam lubang pohon?

Jawaban:

8. Bagaimana cara serigala dapat keluar dari lubang pohon? Jelaskan alasannya secara singkat.

Jawaban:

9. Apa yang menyebabkan serigala tidak bisa keluar dari lubang pohon?

Jawaban:

10. Apabila pak beruang tidak menolong serigala, apa yang akan terjadi pada serigala?

Jawaban:

11. Berdasarkan cerita yang telah diperdengarkan, apa tema dari cerita pendek yang telah kalian simak?

Jawaban:

12. Apakah tema dalam cerita tersebut dapat kalian tiru? Berikan alasannya!

Jawaban:

13. Dari cerita yang telah kalian simak, Pesan atau amanat apakah yang dapat kalian peroleh dalam cerita pendek tersebut?

Jawaban:

14. Berdasarkan cerita yang telah diperdengarkan, sifat apa yang tidak boleh dicontoh dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

15. Sifat apa yang dapat kalian tiru atau contoh berdasarkan cerita tersebut?

Jawaban:



Selamat mengerjakan

Kunci Jawaban

1. Ulah Serigala
2. Serigala, Kambing, Kancil, dan Pak Beruang.
3. Tidak, karena serigala serakah semua makanan yang ada di lubang dihabiskan semua akibatnya dia kekenyangan dan tidak bisa keluar dari lubang pohon.
4. Serigala sifatnya mudah tertipu dan serakah memakan semua makanan yang bukan miliknya sedangkan kancil sifatnya cerdas dan penolong walaupun makanannya sudah dihabiskan serigala.
5. Terjadi di hutan
6. Siang hari, Sore hari, malam hari dan keesokan hari (pagi hari)
7. Sangat terkejut melihat serigala berda di dalam lubang pohon.
8. Dengan cara pak beruang menarik kepala serigala untuk keluar dari lubang pohon.
9. Serigala serakah memakan semua makanan sampai habis hingga perutnya buncit karena kekenyangan sehingga tidak bisa keluar.
10. Serigala akan mati karena kedinginan dan kelaparan.
11. Keserakahan
12. Tidak karena keserakahan bukan sifat yang terpuji dan dapat merugikan diri sendiri
13. Janganlah memiliki sifat yang serakah karena keserakahan bukan sifat yang terpuji dan dapat merugikan diri sendiri dan makan secukupnya saja.
14. Jangan serakah dan makan secukupnya.
15. Apabila ada teman yang sedang kesusahan sebaiknya kita tolong

Soal Evaluasi *Post Test*

“Semut dan Belalang”

Di tengah hutan, hiduplah seekor semut yang sangat rajin. Setiap hari semut kecil ini selalu berusaha mengumpulkan makanan dan menyimpannya di dalam lumbung. Teriknya matahari tidak menyurutkan semangat sang semut untuk mengumpulkan makanan. Dengan bersusah payah, sang semut bekerja keras untuk membawa makanan demi makanan yang berhasil dikumpulkannya untuk disimpan di dalam lumbung rumahnya. Pada suatu hari, ketika sang semut sedang berusaha membawa makanannya untuk di simpan di lumbung, sang semut bertemu dengan seekor belalang yang sedang asyik bermain biolanya dan bermalas-malasan. “Hai semut...apa yang sedang kamu lakukan?” tanya belalang. “Semut pun hanya diam dan tidak menghiraukan kata-kata Belalang. Belalang tertawa “untuk apa bersusah payah mengumpulkan makanan, bukankah di hutan banyak sekali makanan yang bisa kita santap?” Semut hanya diam dan tetap kerja keras mengumpulkan makanan untuk persiapan musim dingin nanti” sembari berusaha mendorong makanan hasil temuannya ke lumbung. Belalang kembali tertawa sambil mengejek sang semut “Musim dingin masih lama, buat apa bersusah-susah sekarang? Toh masih banyak waktu untuk itu. Lebih baik kita bersenang-senang dulu”katanya sambil menyantap daun hijau yang ada di dekatnya. Sang semut tetap diam dan tidak memperdulikan belalang yang sedang bermalas-malasan itu, dia tetap saja sibuk untuk mengumpulkan makanan demi makanan yang bisa dijumpainya. “Buat apa susah..susah itu tak ada gunanya,” senandung sang belalang mengiringi langkah semut yang hendak pergi. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, sang semut kembali bersiap-siap untuk mencari makanan lagi. Ketika dia membuka pintu rumahnya untuk pergi, dilihatnya lalat sedang asyik bermain dan bermalas-malasan. Sang semut hanya menggelengkan kepala dan segera berlalu. Lalat yang melihat semut sudah mulai sibuk kembali mencari makan, hanya tertawa dan mengejek.

Demikianlah sepanjang hari sang semut sibuk mengumpulkan makanannya di lumbung sementara sang belalang asyik-asyikan bermain biolanya, dan lalat bermain saja. Mereka bermalas-malasan dan tidak

mengumpulkan makanan untuk persediaan bila tiba musim dingin nanti. Setelah bekerja hampir sepanjang hari bahkan berbulan-bulan lumbung tempat persediaan sang semut hampir penuh, tetapi hal ini tidak membuat sang semut yang rajin itu menjadi malas. Dia masih tetap berusaha untuk mencari makanan untuk disimpan di lumbungnya. “Selagi masih ada kesempatan, aku harus terus berusaha untuk mengumpulkan makanan, sebab tidak ada yang tau berapa lama musim dingin akan berlangsung,” kata sang semut dalam hati. Sementara itu sang belalang dan lalat, masih tetap saja bermalas-malasan dan bersenang-senang sepanjang hari. Musim gugur pun segera tiba. Pohon-pohon yang tadinya hijau, perlahan-lahan berubah warna menjadi kuning kecoklatan. Rumput-rumput pun mulai mengering. Udara menjadi semakin dingin. Sang semut yang rajin tak putus harapan. Dia masih tetap berusaha untuk mencari makanan walaupun tempat persediaannya sudah penuh. Sedangkan sang belalang yang malas itu mulai sibuk mengumpulkan makanan untuk persediaan di musim dingin.

Akhirnya musim dingin pun tiba. Sang semut yang rajin itu duduk dengan nyaman didalam rumahnya yang hangat sambil menikmati makanannya yang berlimpah. Sedangkan sang belalang dan lalat yang malas itu hanya menyimpan sedikit persediaan makanan. Persediaan makanan sang belalang dan lalatpun habis... kemudian mereka pergi meninggalkan rumah untuk mencari makanan, tetapi mereka tidak berhasil menemukan apa-apa. Di tengah-tengah perjalanannya belalang dan lalat hampir mati kedinginan dan kelaparan, mereka pun pingsan ditengah-tengah hutan. Tiba-tiba belalang dan lalat tersadar dari pingsannya dan terkejut dengan suara semut yang telah menolong mereka, Semut memberikan makanan hangat untuk mereka. Kemudian mereka menyantapnya dengan lahap dan meminta maaf kepada semut, mereka merasa sangat menyesal telah meremehkan sahabat kecilnya yang berhati mulia. Akhirnya mereka pun saling memaafkan dan hidup rukun. Belalang pun memainkan bioalanya yang dipersembahkan untuk para semut yang telah menolongnya sebagai gantinya.

SOAL POST-TES

Satuan Pendidikan : SD Inpres Mallengkeri II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VB

Waktu : 2 x 20 menit

Tahun Ajaran : 2017/2018

Nama Siswa :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Apa judul yang tepat dari cerita yang telah kalian simak?
Jawaban:
2. Tuliskan tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut?
Jawaban:
3. Kapan peristiwa dalam cerita tersebut terjadi?
Jawaban:
4. Setelah kalian menyimak cerita pendek yang telah ditayangkan, sebutkan latar tempat dimana peristiwa itu terjadi?
Jawaban:
5. Jelaskan apakah watak semut dalam cerita tersebut baik ditiru dalam kehidupan sehari-hari?
Jawaban:
6. Coba kalian bedakan bagaimanakah sifat antara semut dan belalang? Berikan alasannya!
Jawaban:
7. Berdasarkan cerita yang telah diperdengarkan, dapatkah kalian menentukan apa tema cerita pendek tersebut?
Jawaban:
8. Bagaimana suasana yang tergambar pada saat belalang dan lalat mengetahui bahwa dirinya telah ditolong semut?
Jawaban:
9. Jika kalian menjadi belalang atau lalat, maka apa yang sebaiknya kalian lakukan setelah melihat semut sibuk mencari makan?

Jawaban:

10. Apa yang menyebabkan belalang dan lalat pingsan?

Jawaban:

11. Apabila semut tidak menolong belalang dan lalat, apa yang akan terjadi pada mereka?

Jawaban:

12. Apakah alur dari cerita tersebut?

Jawaban:

13. Pesan atau amanat apakah yang dapat kalian peroleh dalam cerita pendek yang telah ditayangkan?

Jawaban:

14. Berdasarkan cerita yang telah ditayangkan, sifat apa saja yang tidak dapat kalian contoh dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

15. Sifat apa saja yang dapat kalian tiru dalam cerita tersebut?

Jawaban:

Selamat Mengerjakan



Kunci Jawaban

1. Semut dan Belalang.
2. Semut, belalang, dan lalat.
3. Dapat karena semut pekerja keras, penolong dan tidak marah saat ia diejek oleh belalang dan lalat.
4. Semut sifatnya pekerja keras, penolong dan tidak marah saat ia diejek oleh belalang dan lalat sedangkan belalang sifatnya sombong suka mengejek semut yang sedang mencari makan.
5. Tempat cerita tersebut di hutan dan rumah semut.
6. Terjadi pada siang hari
7. Mengharukan
8. Menyemangati semut yang sedang bekerja keras mencari makan buakan malah mengejeknya.
9. Belalang dan lalat kedinginan dan kelaparan.
10. Belalang dan lalat akan mati kedinginan.
11. Persahabatan
12. .
13. Apabila mengetahui teman yang sedang bekerja keras sebaiknya kita menyemangati buakan malah mengejeknya dan jangan suka menyombongkan diri sendiri karena tidak baik.
14. Jangan suka mengejek orang lain, jangan suka menyombongkan diri sendiri.
15. Suka menolong siapa saja walaupun orang tersebut sudah menyakiti kita.

Lampiran 5

Rubrik Penilaian Menyimak Isi Cerita Pendek

No.	Aspek	Nomor soal	Kriteria Penilaian		Skor Maksimal
			Deskripsi	Skor	
1.	Tokoh dan Penokohan	2	Siswa dapat menyebutkan 4 tokoh dengan benar .	4,1-5	5
			Siswa dapat menyebutkan 3-2 tokoh dengan benar .	2,1-4	
			Siswa dapat menyebutkan 1 tokoh dengan benar.	1-2	
		3	Siswa dapat menjawab soal dan menyertai alasannya dengan tepat.	8-10	10
			siswa menjawab dengan benar tetapi alasannya kurang tepat.	4,1-8	
			siswa menjawab soal dengan benar tetapi tidak menyertai alasan/ memberi alasan yang tidak tepat.	2-4	
		4	siswa dapat membedakan watak tokoh cerita dan menyertai alasannya dengan benar.	8-10	10
			siswa dapat membedakan watak tokoh cerita dengan benar tetapi alasannya kurang tepat.	4,1-8	
			siswa dapat membedakan watak tokoh cerita dengan salah.	2-4	
2.	Latar	5	siswa dapat menyebutkan latar tempat cerita dengan benar.	4,1-5	5
			siswa dapat menyebutkan latar tempat cerita tetapi kurang tepat.	2,1-4	
			siswa dapat menyebutkan latar tempat cerita tetapi salah.	1-2	
		6	siswa dapat menyebutkan latar waktu cerita dengan benar.	4,1-5	5
			siswa dapat menyebutkan latar waktu cerita tetapi kurang tepat.	2,1-4	
			siswa dapat menyebutkan latar waktu cerita tetapi salah.	1-2	
		7	siswa dapat menyebutkan latar suasana cerita dengan benar.	4,1-5	5
			siswa dapat menyebutkan latar suasana cerita tetapi kurang tepat.	2,1-4	

			siswa dapat menyebutkan latar suasana cerita tetapi salah.	1-2	
3.	Alur	8	siswa dapat menjawab soal dan menyertai alasannya dengan tepat.	4,1-5	5
			Siswa menjawab dengan benar tetapi alasannya kurang tepat.	2,1-4	
			siswa menjawab soal dengan benar tetapi tidak menyertai alasan/ memberi alasan yang tidak tepat.	1-2	
		9	siswa dapat menjelaskan alasannya dengan benar.	4,1-5	5
			siswa dapat menjelaskan alasannya dengan benar tetapi kurang tepat.	2,1-4	
			siswa dapat menjelaskan alasannya tetapi salah.	1-2	
		10	siswa dapat menjawab soal dengan benar.	4,1-5	5
			siswa dapat menjawab soal tetapi kurang tepat	2,1-4	
			siswa dapat menjawab soal tetapi salah.	1-2	
		4.	Tema	1	siswa dapat menjawab soal yaitu menentukan judul dengan benar.
siswa dapat menjawab soal menentukan judul tetapi kurang tepat.	2,1-4				
siswa dapat menjawab soal menentukan judul tetapi salah.	1-2				
11	siswa dapat menjawab soal yaitu menentukan tema dengan benar.			4,1-5	5
	siswa dapat menjawab soal menentukan tema tetapi kurang tepat.			2,1-4	
	siswa dapat menjawab soal menentukan tema tetapi salah.			1-2	
12	siswa dapat menjawab soal dengan benar.			4,1-5	5
	siswa dapat menjawab soal tetapi kurang tepat			2,1-4	
	siswa dapat menjawab soal tetapi salah.			1-2	
5.	Pesan atau Amanat			13	siswa dapat menjelaskan pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita dengan benar.
		siswa dapat menjelaskan pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita	4,1-8		

		tetapi kurang tepat.		
		siswa dapat menjelaskan pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita tetapi salah.	2-4	
	14	siswa dapat menjawab soal yaitu menentukan sifat yang dapat dicontoh maupun tidak dari tayangan yang telah disimak dengan benar.	8,1-10	10
		siswa dapat menjawab soal yaitu menentukan sifat yang dapat dicontoh maupun tidak dari tayangan yang telah disimak tetapi kurang tepat.	4,1-8	
		siswa dapat menjawab soal yaitu menentukan sifat yang dapat dicontoh maupun tidak dari tayangan yang telah disimak tetapi salah.	2-4	
	15	siswa dapat menjawab soal yaitu menentukan sifat yang dapat dicontoh maupun tidak dari tayangan yang telah disimak dengan benar.	8, 1-10	10
		siswa dapat menjawab soal yaitu menentukan sifat yang dapat dicontoh maupun tidak dari tayangan yang telah disimak tetapi kurang tepat.	4, 1-8	
		siswa dapat menjawab soal yaitu menentukan sifat yang dapat dicontoh maupun tidak dari tayangan yang telah disimak tetapi salah.	2-4	
Jumlah keseluruhan Skor				100

$$\text{Keterangan} = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \text{nilai siswa}$$

Lampiran 6

Daftar Nilai Hasil *Pre Test*

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	Adinda Alfianti	70	61		✓
2.	Adrian Saputra	70	39		✓
3.	Agus Surya Saputra	70	47		✓
4.	Ahmad	70	70	✓	
5.	Alif Saputra	70	70	✓	
6.	Andi Nurul Azizah Putri	70	79	✓	
7.	Annisa	70	65		✓
8.	Annisa Ramadhani	70	66		✓
9.	Asti Asma Dinata	70	70	✓	
10.	Charlestusaka	70	42		✓
11.	Gregorius Bonafan Kerae	70	60		✓
12.	Hikmawati	70	57		✓
13.	Iksan Aksar	70	46		✓
14.	Juwita	70	70	✓	
15.	Muh.Fadil Hidayatullah	70	61		✓
16.	Muh.Adrian	70	61		✓
17.	Muh.Ikhsan Nur	70	47		✓
18.	Muh.Rasya Al-Qadri	70	60		✓
19.	Muh.Syawal	70	61		✓
20.	Muh.Yusuf	70	74	✓	
21.	Muh.Fauzan	70	79	✓	
22.	Naufal Hisyam Harsarif	70	68		✓
23.	Nayanti	70	62		✓
24.	Nur Aida	70	30		✓
25.	Nur Anini	70	54		✓
26.	Nur Aulia	70	70	✓	
27.	Nur Faizah Huzain	70	80	✓	
28.	Nur Iswanda	70	71	✓	
29.	Nur Fadillah	70	71	✓	
30.	Rena	70	45		✓
31.	Shafira Ramadhani	70	75	✓	
32.	Sunan	70	71	✓	
33.	Wiwi Aprianti	70	70	✓	
34.	Zandi Yudha Dwi Nauvarel	70	50		✓
35.	Nur Hikma Julianti	70	88	✓	
36.	Karmila	70	60		✓
37.	Arya Panca Putra	70	68		✓
38.	Rifqi Wirawan Jaya	70	60	✓	
39.	Nur Fadilla Novitasari	70	80		✓

Daftar nilai *Post Test*

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
	Adinda Alfianti	70	78	✓	
2.	Adrian Saputra	70	58		✓
3.	Agus Surya Saputra	70	50		✓
4.	Ahmad	70	84	✓	
5.	Alif Saputra	70	88	✓	
6.	Andi Nurul Azizah Putri	70	90	✓	
7.	Annisa	70	80	✓	
8.	Annisa Ramadhani	70	86	✓	
9.	Asti Asma Dinata	70	80	✓	
10.	Charlestusaka	70	70	✓	/
11.	Gregorius Bonafan Kerae	70	70	✓	
12.	Hikmawati	70	84	✓	
13.	Iksan Aksar	70	68		✓
14.	Juwita	70	84	✓	
15.	Muh.Fadil Hidayatullah	70	80	✓	
16.	Muh.Adrian	70	84	✓	
17.	Muh.Ikhsan Nur	70	70	✓	
18.	Muh.Rasya Al-Qadri	70	75	✓	
19.	Muh.Syawal	70	80	✓	
20.	Muh.Yusuf	70	88	✓	
21.	Muh.Fauzan	70	83	✓	
22.	Naufal Hisyam Harsarif	70	78	✓	
23.	Nayanti	70	79	✓	
24.	Nur Aida	70	60		✓
25.	Nur Anini	70	81	✓	
26.	Nur Aulia	70	88	✓	
27.	Nur Faizah Huzain	70	92	✓	
28.	Nur Iswanda	70	83	✓	
29.	Nur Fadillah	70	88	✓	
30.	Rena	70	54		✓
31.	Shafira Ramadhani	70	89	✓	
32.	Sunan	70	79	✓	
33.	Wiwi Aprianti	70	79	✓	
34.	Zandi Yudha Dwi Nauvarel	70	70	✓	
35.	Nur Hikma Julianti	70	92	✓	
36.	Karmila	70	79	✓	
37.	Arya Panca Putra	70	80	✓	
38.	Rifqi Wirawan Jaya	70	73	✓	
39.	Nur Fadilla Novitasari	70	91	✓	

Lampiran 7

Analisis Hasil Pre Test dan Post Test

No.	Nama Siswa	Nilai <i>Pre Test</i> (O ₁)	Nilai <i>Post Test</i> (O ₂)	d = O ₂ - O ₁	D ²
	Adinda Alfianti	61	78	17	289
2.	Adrian Saputra	39	58	19	361
3.	Agus Surya Saputra	47	50	3	9
4.	Ahmad	70	84	14	196
5.	Alif Saputra	70	88	18	324
6.	Andi Nurul Azizah Putri	79	90	11	121
7.	Annisa	65	80	15	225
8.	Annisa Ramadhani	66	86	20	400
9.	Asti Asma Dinata	70	80	10	100
10.	Charlestusaka	42	70	28	784
11.	Gregorius Bonafan Kerac	60	70	10	100
12.	Hikmawati	57	84	27	729
13.	Iksan Aksar	46	68	22	484
14.	Juwita	70	84	14	196
15.	Muh.Fadil Hidayatullah	61	80	19	361
16.	Muh.Adrian	61	84	23	529
17.	Muh.Ikhsan Nur	47	70	23	529
18.	Muh.Rasya Al-Qadri	60	75	15	225
19.	Muh.Syawal	61	80	19	361
20.	Muh.Yusuf	74	88	14	196
21.	Muh.Fauzan	79	83	4	16
22.	Naufal Hisyam Harsarif	68	78	10	100
23.	Nayanti	62	79	17	289
24.	Nur Aida	30	60	30	900
25.	Nur Anini	54	81	27	729
26.	Nur Aulia	70	88	18	324
27.	Nur Faizah Huzain	80	92	12	144
28.	Nur Iswanda	71	83	12	144
29.	Nur Fadillah	71	88	17	289
30.	Rena	45	54	9	81
31.	Shafira Ramadhani	75	89	14	196
32.	Sunan	71	79	8	64
33.	Wiw Aprianti	70	79	9	81
34.	Zandi Yudha Dwi Nauvarel	50	70	20	400
35.	Nur Hikma Julianti	88	92	4	16
36.	Karmila	60	79	19	361
37.	Arya Panca Putra	68	80	12	144
38.	Rifqi Wirawan Jaya	60	73	13	169
39.	Nur Fadilla Novitasari	80	91	11	121
		Σ2.458	Σ3.065	Σd=607	Σd ² =11.087

Lampiran 8**Dokumentasi****Pelaksanaan *Pre Test*****Pelaksanaan *Post Test***

Guru mengawali pembelajaran(Apersepsi)



Menyampaikan Materi Pembelajaran



RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Batu-Batu pada tanggal 13 Mei 1996 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Ramli dan Ibu Harwina

Penulis mulai pendidikan di bangku SD Negeri 24 Lapajung dan diselesaikan tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Watansoppeng hingga tahun 2011 dan dilanjutkan di SMA Negeri 1 Watansoppeng hingga tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis masuk perguruan tinggi swasta di Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Studi Strata Satu (S1). Berkat rahmat Allah Subhanahuwataala dan iringan doa dari seluruh keluarga, dan semua sahabat, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi ini dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul : *Pengaruh Penggunaan Teknik Dictogloss dalam Menyimak Cerita Murid Kelas V SD Inpres Mallengkeri II kota Makassar.*